

## RINGKASAN

Usahatani adalah mengorganisasikan (mengelola) *asset* dan cara dalam pertanian, atau lebih tepatnya adalah kegiatan mengorganisasikan sarana produksi pertanian untuk memperoleh hasil atau keuntungan. Ilmu usahatani mempelajari cara menentukan serta mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan pendapatan keluarga petani yang lebih baik. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan kehidupan. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya. Komoditi tanaman pangan dibagi menjadi dua kelompok komoditi yaitu komoditi pangan utama dan komoditi pangan sekunder. Kelompok komoditi pangan utama merupakan komoditi andalan yang menjadi faktor penentu kestabilan atau ketahanan pangan nasional. Komoditi tersebut adalah padi yang dibagi menjadi padi ladang dan padi sawah. Sementara itu, komoditi pangan sekunder adalah komoditi pangan yang menjadi penyangga dan pelengkap komoditi pangan utama, sebab dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai “substitusi utama” pangan utama (padi). Beberapa komoditi pangan sekunder yaitu jagung, kacang hijau, kacang kedelai, ubi Jalar, ubi kayu.

Penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta penduduk membutuhkan konsumsi beras sebesar 139.15 kg/kapita/tahun (Kementerian Pertanian 2012). Sekitar 50% sumber kalori masyarakat Indonesia dihasilkan dari konsumsi beras. Hal ini karena masyarakat Indonesia lebih menyukai beras untuk memenuhi

kebutuhan kalori sehari-hari. Konsumsi beras yang tinggi juga merupakan penyebab utama tingginya prevalensi penyakit diabetes di Indonesia. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara dengan prevelensi diabetes tertinggi di dunia.

Mengingat peran beras yang sangat vital, kebijakan terkait dengan stabilisasi penyediaan beras dan perbaikan kesejahteraan petani padi selalu menjadi prioritas pemerintah. Suryana et al. (2009) menyebutkan ada beberapa alasan pemerintah untuk menjalankan kebijakan tersebut, yaitu: (1) lebih dari 20 juta keluarga petani dan pekerja menggantungkan pendapatannya pada usahatani padi; (2) permintaan beras selalu meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk; (3) produksi padi secara alami menghadapi ketidakpastian akibat permasalahan hama, penyakit tanaman, perubahan iklim, dan meningkatnya harga input, dan (4) usahatani padi masih menjadi andalan utama dalam penciptaan lapangan dan penyerapan tenaga kerja di perdesaan. Program diversifikasi pangan yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan akan konsumsi beras ternyata belum berjalan sesuai dengan harapan. Konsekuensinya, tingkat konsumsi beras per kapita di Indonesia masih tetap tinggi sehingga pemerintah harus mengerahkan segala upaya untuk menjamin kecukupan beras melalui berbagai program.

Petani dalam melakukan usahatannya mengharapkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Pengaturan penggunaan faktor produksi secara tepat sangat penting, dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan petani.

Masalah utama yang terjadi pada usahatani padi sawah adalah produktivitas yang rendah, yang diduga disebabkan oleh minimnya penerapan metode budidaya yang telah direkomendasikan seperti penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani. Penggunaan padi hibrida yang semula disinyalir mampu meningkatkan produksi belum mampu berperan secara nyata dalam meningkatkan produksi padi di tingkat petani. Pengembangan padi hibrida masih banyak mengalami hambatan seperti harga benih yang mahal, kualitas gabah yang rendah, serangan hama dan penyakit, penggunaan input produksi tinggi seperti penggunaan pupuk. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009).

Peningkatan hasil padi hibrida dapat meningkatkan penerimaan usahatani, namun karakteristik padi hibrida yang rentan terhadap hama dan penyakit serta membutuhkan input yang besar, membuat padi hibrida kurang diminati oleh petani sebagai pertimbangan menanam padi pada lahan sawahnya. Selain itu, faktor lain yang membuat padi hibrida kurang diminati adalah bantuan benih hibrida yang masih relatif sedikit, stok ketersediaan benih padi hibrida tidak merata sehingga sulit untuk memperoleh benih tersebut, serta harga jual benih yang mahal mencapai Rp 100.000/kg.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan, oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan benih padi yang tidak tepat dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan petani. Bagi petani

kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan keuntungan yang diharapkan oleh petani.

Penelitian tentang perbedaan biaya, analisis produktivitas dan keuntungan usahatani padi antara petani padi hibrida dengan petani padi inbrida sangat diperlukan, guna menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan suatu penelitian (evaluasi) yang mempelajari tentang apakah ada perbedaan dalam biaya, produktivitas dan keuntungan antara petani padi hibrida dengan petani padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis perbedaan biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (2) menganalisis perbedaan produktivitas usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, (3) menganalisis perbedaan keuntungan usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (purposive) dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan daerah ini merupakan daerah di Kecamatan Tegaldlimo yang sedang membudidayakan jenis padi hibrida dan inbrida. Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua sub populasi petani produsen padi, yaitu petani yang membudidayakan padi hibrida dan padi inbrida di Kecamatan Tegaldlimo

Kabupaten Banyuwangi. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus menggunakan jumlah sampel yang jumlahnya besar dan terdistribusi normal adalah petani sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka jumlah sampel petani responden pada penelitian ini adalah 66 orang dengan proporsi berimbang yaituterdiri dari 33 petani padi hibrida dan 33 petani padi inbrida dari 3 desa. Pengambilan sampel petani padi hibrida dan inbridadi desa Purwoasri, Purwoagung, dan Tegaldlimo dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan survey dengan proporsi berimbang yaitu masing-masing sebanyak 22, 22, dan 22 petani dari setiap desa, dari 66 petani dengan kriteria petani yang menjadi responden adalah petani yang berada dalam satu kelompoktani di setiap Desa.Karena data jumlah populasi petani padi hibrida Dikecamatan Tegaldlimo belum tersedia maka pengambilan sampel secara purposive dilakukan dengan mengambil responden yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.

Pengujian hipotesis pertama analisis struktur biaya dilakukan dengan mengelompokkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi padi hibrida dan padi inbrida yang terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost) Untuk menguji hipotesis kedua yaitu tentang perbedaan produktivitas antara usahatani padi hibrida dan padi inbrida, digunakan pendekatan Average Physical Product (APP). Pengujian hipotesis yang ketiga mengenai perbedaan tingkat keuntungan antara usahatani padi hibrida dan padi inbrida, menggunakan metode uji-Z beda rata-rata. Uji yang digunakan analog

dengan pengujian hipotesis yang pertama. Sementara itu, untuk mengukur besarnya keuntungan usahatani padi hibrida dan padi inbrida digunakan pendekatan analisis keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan 1) ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antara biaya usahatani padi hibrida dan inbrida per musim tanam, biaya usahatani padi hibrida sebesar Rp 11.185.541 lebih tinggi dibandingkan padi inbrida yang nilainya sebesar Rp 10.521.727, 2) ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antara produktivitas usahatani padi hibrida dan inbrida, rata-rata nilai produktivitas padi hibrida sebesar 8.337 kg/ha lebih tinggi dibanding padi inbrida sebesar 6.436 kg/ha, 3) ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf uji 1% antara keuntungan usahatani padi hibrida dan inbrida, keuntungan padi hibrida sebesar Rp 18.960.172/ha lebih tinggi dibandingkan padi inbrida dengan nilai sebesar Rp 11.279.204/ha.

Oleh karena itu untuk menambah keuntungan petani maka diberikan saran 1) Usahatani padi hibrida prospektif untuk di kembangkan dan diterapkan karena dapat meningkatkan keuntungan petani, 2) Bagi petani diharapkan mengikuti berbagai pelatihan yang diberikan oleh penyuluh pertanian agar dapat menerapkan teknologi budidaya padi yang baik yang dapat meningkatkan keuntungan usahatani, 3) Perlu penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi hibrida dan inbrida seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan sebagainya.